

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman menuntut adanya upaya peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan karena pendidikan merupakan media untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk memperbaiki kualitas pendidikan nasional, maka pemerintah melakukan berbagai upaya perbaikan dibidang pendidikan, salah satunya adalah dengan perbaikan kurikulum. Hal ini sejalan dengan terus dikembangkannya kurikulum pendidikan di Indonesia. Menurut Rusman (2008: 471), kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar tersebut, siswa melakukan kegiatan belajar sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Sejauh ini kualitas Pendidikan sains di Indonesia di kanca internasional masih jauh tertinggal dibanding dengan negara-negara lain. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil survei PISA (*Programme for International Student Assesment*) pada tahun 2015, skor sains siswa Indonesia menduduki peringkat ketujuh dari bawah (posisi 69) dengan jumlah total peserta studi sebanyak 76 negara yang mengikuti PISA. Dan juga berdasarkan hasil survei TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) pada tahun 2015, Indonesia menduduki peringkat ke tiga belas dari bawah (posisi 36) dengan jumlah total

peserta studi sebanyak 49 negara yang mengikuti TIMSS. Hal ini juga dapat diperkuat dari data yang diperoleh dari data Kemendikbud seperti tabel 1.1 dan 1.2 berikut ini:

Tabel 1.1 Peringkat Indonesia menurut PISA

Tahun Studi	Mata Pelajaran	Skor Rata-Rata		Peringkat Indonesia	Jumlah Negara Peserta Studi
		Indonesia	Internasional		
2012	Sains	382	501	64	65
2015	Sains	403	501	69	76

Sumber: <http://litbang.kemendikbud.go.id/index.php/survei-international-pisa>

Tabel 1.2 Peringkat Indonesia menurut TIMSS

Tahun Studi	Mata Pelajaran	Skor Rata-Rata		Peringkat Indonesia	Jumlah Negara Peserta Studi
		Indonesia	Internasional		
2011	Sains	406	500	40	42
2015	Sains	409	500	36	49

Sumber: <http://litbang.kemendikbud.go.id/-international-timss>

Berdasarkan hasil survei tersebut, menunjukkan bahwa Indonesia harus mencari solusi dari berbagai permasalahan dalam pengembangan sumber daya manusia terutama dalam bidang pendidikan. Salah satu solusi yang dapat dilakukan yaitu, tenaga pendidik Indonesia diharapkan mampu mengelola, mendesain, memanfaatkan, dan mengembangkan semua komponen dalam pembelajaran antara lain, media, metode, sarana/prasarana dan lainnya terutama

dalam hal ini yaitu pemanfaatan bahan ajar yang berbentuk LKS yang telah dikembangkan sebagai media pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila ada perubahan-perubahan dalam diri siswa, baik yang menyangkut perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan dimana dalam proses pembelajaran ini melibatkan interaksi antara siswa dengan guru, maupun siswa dengan siswa. Namun pada kenyataannya di lapangan pembelajaran yang dilakukan di sekolah masih berpusat pada guru tanpa melibatkan peran aktif dari siswa sehingga pembelajaran yang dilaksanakan cenderung membosankan. Hal ini secara langsung akan berakibat pada rendahnya hasil belajar yang dilakukan siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas V SDN 091571 Bah Jambi, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi gaya dan pesawat sederhana masih rendah. Hal tersebut diperoleh dari data rata-rata nilai ulangan harian pada Kompetensi Dasar 5.1 dan 5.2 dengan materi gaya dan pesawat sederhana pada 3 tahun terakhir pada Tabel 1.3 berikut ini:

Tabel 1.3. Rata-rata Nilai Ulangan Harian KD 5.1 Tahun Pelajaran , 2014/2015, 2015/2016, 2016/2017

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa	Rata-rata UH KD 5.1	Rata-rata UH KD 5.2
1	2014/2015	31	59,05	61,88
2	2015/2016	26	61,15	60,78
3	2016/2017	28	62,34	62,76

(Sumber data : Operator Sekolah SDN 091571 Bah Jambi)

Pada data ditemukan masalah yang cukup serius yakni hasil belajar siswa yang masih rendah dan belum tuntas sesuai kkm yakni 67. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian pada KD 5.1 dan 5.2 2014/2015 dengan rata-rata 59,05 dan 61,88 dengan jumlah siswa 31 orang. Pada tahun pelajaran berikutnya yaitu 2015/2016 dengan jumlah siswa 26 orang memperoleh hasil rata-rata 61,15 untuk KD 5.1 dan 60,78 untuk rata-rata nilai ulangan harian KD 5.2. Diperjelas lagi dengan rata-rata hasil ulangan harian pada tahun pelajaran 2016/2017 dengan materi dan KD yang sama, yakni 62,34 dan 62,76 dengan jumlah siswa 28 orang. Hal ini menunjukkan masih sulitnya siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil observasi awal maka dapat disimpulkan bahwa, permasalahan umum yang dialami oleh siswa pada saat pembelajaran: 1) masih terpusatnya pembelajaran pada guru, 2) siswa masih belajar secara individu, 3) rendahnya aktivitas siswa untuk belajar, dan 4) model pembelajaran yang digunakan belum tepat dan optimal. Permasalahan yang muncul terdapat pada aspek kognitif dan psikomotor yang masih kurang atau siswa masih banyak yang belum tuntas, untuk aspek afektifnya sudah berada dalam kategori cukup baik.

Permasalahan pada aspek kognitif adalah kurangnya pemahaman siswa mengenai materi “Gaya dan Pesawat Sederhana”. Hal ini disebabkan oleh materi yang diberikan guru masih bersifat abstrak, sehingga membuat siswa sulit memahami teori diberikan oleh guru. Selain itu juga, ada beberapa faktor yang dilihat oleh peneliti sebagai salah satu penyebab masih rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran IPA, yaitu dari segi KBM, siswa dominan mendengarkan dan mencatat, tidak aktif melibatkan siswa dalam proses

kegiatan belajar mengajar. Guru lebih cenderung untuk menggunakan pendekatan konvensional berupa ceramah dan penugasan individu, siswa diajarkan dengan gaya berfikir abstrak dengan menjadikan guru sebagai sumber utama dalam belajar. Siswa belum dibiasakan menyelesaikan permasalahan IPA yang terkadang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi antara guru dan peserta didik. Namun, proses tersebut tidak selamanya berjalan dengan baik adakalanya proses komunikasi tersebut mengalami hambatan, di sinilah sebuah media berperan penting sebagai alat bantu untuk membantu proses komunikasi sehingga dapat berjalan dengan baik sehingga tidak terjadi kesalahan (Wina Sanjaya, 2008: 206). Pembelajaran yang menarik adalah merupakan idaman bagi setiap guru dan siswa. Salah satu hal yang perlu dipersiapkan agar pembelajaran menjadi hal menarik dan menyenangkan adalah adanya kegiatan di kelas yang dilengkapi dengan fasilitas belajar mengajar yang memadai. Sarana belajar siswapun harus dipersiapkan salah satunya yaitu Lembar Kerja Siswa.

Sanjaya (2014 : 68) menyatakan pada saat proses pembelajaran sains bahan ajar selain buku ada pendukung lain yang memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Salah satu bahan ajar pendukung tersebut adalah LKS. Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang sangat penting, sebagai sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Lembar kegiatan siswa (LKS) merupakan salah satu perangkat salah satu perangkat pembelajaran yang mendukung pelaksanaan pembelajaran agar mempermudah terhadap pemahaman materi belajar yang didapat. LKS dapat membantu siswa agar lebih aktif dalam menemukan konsep,

mengembangkan konsep, melatih siswa dalam mengembangkan keterampilan proses, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Lembar Kerja Siswa (LKS) berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik (Depdiknas, 2004). Dalam LKS, peserta didik akan mendapatkan materi, ringkasan dan tugas yang berkaitan dengan materi. Selain itu peserta didik juga dapat menemukan arahan yang terstruktur untuk memahami materi yang diberikan (Prastowo, 2011). Daryanto (2013:98) menyatakan bahwa salah satu inovasi yang diperlukan dalam membuat LKS adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan dunia nyata.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa LKS sangatlah penting dalam proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran IPA. Bukan hanya untuk meningkatkan keaktifan siswa tetapi juga meningkatkan hasil belajar sesuai dengan standar yang diinginkan. Akan tetapi, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis di SDN 091571 Bah Jambi dan beberapa sekolah sekitarnya, LKS yang beredar saat ini adalah LKS yang diedarkan oleh penerbit swasta. LKS tersebut hanya berisi materi, lembar tugas dan soal latihan yang berbentuk tes isian, pilihan ganda dan essay saja. LKS digunakan oleh guru dalam memberikan penambahan latihan kepada siswa. LKS tersebut langsung dimulai dengan konsep IPA soal-soal latihan. Berdasarkan pengamatan pada contoh LKS terlihat bahwa terdapat kekurangan pada LKS tersebut diantaranya adalah LKS yang rata-rata dicetak dengan kertas buram, cetakan tidak berwarna dan terlihat membosankan karena sajian yang kurang menarik dan belum terdapat LKS yang membimbing siswa

untuk menemukan konsep pembelajaran melalui pemecahan masalah sehari-hari. Hal tersebut dapat di lihat pada Lampiran 1a.

Kenyataannya di lapangan banyak guru yang belum menggunakan bahan ajar yang bervariasi dalam pembelajaran. Sebagaimana berdasarkan hasil wawancara pada salah satu guru di SDN 091571 Bah Jambi bahwa guru belum mampu untuk merancang LKS sendiri sebab waktu yang kurang memungkinkan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan bahan ajar LKS dianggap masih kurang dan masih perlu ditingkatkan, agar mereka dapat bertanggung jawab sebagai pengajar yang baik. Untuk mewujudkan pembelajaran bermanfaat perlu dikembangkan LKS berbasis masalah. Pengembangan LKS berbasis masalah ini diharapkan, agar siswa terbiasa untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari dengan IPA, melibatkan siswa secara aktif dan tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran yang nantinya juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena pemahaman pengetahuan yang lebih dalam terhadap materi.

Menurut Arends (2008 : 101) pembelajaran dengan PBL memberikan kesempatan kepada siswa mempelajari materi akademis dan keterampilan mengatasi masalah dengan terlibat diberbagai situasi kehidupan nyata. Ini memberikan makna bahwa sebgaiian besar konsep atau generalisasi dapat diperkenalkan dengan efektif melalui pemberian masalah (Suprihatiningrum, 2013: 216). Hal ini dikarenakan dalam PBL, siswa diberikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari terutama yang berhubungan dengan materi gaya dan pesawat sederhana. Gaya dan pesawat sederhana dipilih sebagai materi untuk mengembangkan LKS karena materi tersebut sangat erat

kaitannya dalam kehidupan sehari-hari, dan setelah mempelajari materi tersebut siswa dituntut untuk mampu menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara yang telah mereka pelajari.

LKS yang dikembangkan sendiri oleh pendidik dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa. Selain lingkungan sosial budaya, karakteristik siswa juga mencakup tahapan perkembangan siswa, kemampuan awal yang telah dikuasai, minat dan lainnya. Pengembangan LKS diharapkan mampu mengubah kondisi pembelajaran dari model *teachered centered* menjadi *student centered* dan menjadi lebih menarik. Karena LKS yang dikembangkan ini memberikan tampilan yang menarik, mulai dari warna, penyajian materi sampai bahasa yang mudah dimengerti yang disesuaikan dengan usia anak sekolah dasar. Untuk itu berdasarkan paparan dan uraian permasalahan di atas peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar berupa LKS dengan pembelajaran berbasis masalah yang berjudul: **Pengembangan LKS Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Gaya dan Pesawat Sederhana Pada Siswa Kelas V SDN 091571 Bah Jambi Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. LKS IPA yang tersedia hanya berisi ringkasan materi dan latihan soal, sangat minim kegiatan yang melibatkan siswa, sehingga kegiatan belajar siswa terkesan monoton dan membosankan

2. LKS yang digunakan selama ini bagi siswa baik dari segi tampilan dan juga sajian materi kurang menarik, selain itu juga praktis dan siap pakai, tetapi tidak sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga siswa kurang tertarik menggunakan LKS yang tersedia di sekolah.
3. LKS yang digunakan belum optimal menggunakan model pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, dan cenderung belum menerapkan pembelajaran berbasis masalah, sehingga siswa kurang memahami konsep IPA dan tidak terbiasa berdiskusi menyelesaikan masalah
4. Hasil belajar siswa masih rendah, karena tidak tepatnya model pembelajaran yang digunakan.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi agar memberikan arah yang tepat, yaitu:

1. LKS yang dikembangkan melalui penelitian ini adalah LKS IPA materi gaya dan pesawat sederhana untuk Kelas V SD yang berbasis masalah.
2. Dilakukan validasi oleh ahli materi, ahli bahasa dan ahli desain penyajian.
3. Penelitian hanya dilakukan sampai uji coba perorangan, kelompok kecil, dan lapangan terbatas, dan efektifitas pengembangan LKS berdasarkan analisis data hasil belajar siswa.
4. Pengembangan bahan ajar yang digunakan untuk menyampaikan informasi disajikan dalam bentuk modul.

1.4. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah LKS berbasis masalah pada materi gaya dan pesawat sederhana yang dikembangkan valid dan layak digunakan serta memenuhi kriteria kelayakan materi, bahasa, dan penyajian?
2. Apakah LKS berbasis masalah pada materi gaya dan pesawat sederhana yang dikembangkan efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa?
3. Bagaimana respon siswa dan guru terhadap Lembar Kerja Siswa berbasis masalah pada materi gaya dan pesawat sederhana?

1.5. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah:

1. Untuk memperoleh LKS kelas V berbasis masalah pada materi gaya dan pesawat sederhana yang valid dan layak digunakan sesuai kelayakan isi materi, bahasa, dan penyajian.
2. Untuk mengetahui LKS berbasis masalah pada materi gaya dan pesawat sederhana yang dikembangkan efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Untuk mengetahui respon siswa guru terhadap Lembar Kerja Siswa berbasis masalah pada materi gaya dan pesawat sederhana.

1.6. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan khasanah pemikiran untuk pengembangan ilmu pengetahuan berkaitan dengan pengembangan LKS IPA Kelas V Sekolah Dasar.

Sedangkan manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dapat dimanfaatkan para guru, pengembang maupun lembaga-lembaga pendidikan, sebagai usaha peningkatan variasi pembelajaran di kelas, khususnya dalam LKS IPA Kelas V Sekolah Dasar.
2. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengambil kebijakan dan sebagai masukan dalam pengembangan pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pengembangan LKS IPA Kelas V Sekolah Dasar.
3. Bagi peneliti lain sebagai bahan masukan untuk memotivasi atau menumbuhkan inspirasi atau ide-ide baru dalam rangka pengembangan bahan ajar dalam bentuk pengembangan LKS